



"SEBUAH POTRET KEMISKINAN DI TENGAH KEMAKMURAN"

**USULAN BERBAGAI MODEL PENDIDIKAN
KETERAMPILAN MASYARAKAT**

**DALAM RANGKA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BETAWI
DESA PONDOK CABE ILIR**

Oleh

Walyuni Kadarko

Nip. 131 001 327

UNIVERSITAS TERBUKA

**LEMBAGA PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS TERBUKA
1995**

**JUDUL: SEBUAH POTRET KEMISKINAN DI TENGAH KEMAKMURAN:
USULAN MODEL PENINGKATAN KETERAMPILAN MASYARAKAT:
Sebuah alternatif usaha pemberdayaan masyarakat Betawi
Desa PONDOK CABE ILIR.**

PELAKSANA

a. Nama : Dr.Ir. Wahyuni Kadarko
b. NIP : 131601327
c. Pangkat/Gol. : Lektor Madya/III/b
d. Jabatan : Staf LPM-UT
e. Sedang melakukan penelitian: Tidak
f. Satminkal : FKIP-UT
g. Jurusan : Teknologi Pendidikan
h. Jangka waktu : 4 (empat) bulan
i. Bentuk Kegiatan : Taji Tindak (Action
Research)
j. Sifat Kegiatan : Perintisan
k. Biaya Yang dDiperlukan : Mandiri



Mengetahui/Menyetujui
Ketua LPM-UT

Prof. Dr. Wan Usman, MA.
NIP. 130 178 688

Jakarta, 1 Nopember 1996
Pelaksana,

Wahyuni K

Dr. Ir. Wahyuni K.
NIP. 131 601 327

Ketua LP-UT

W.B.P. Simanjuntak
DR.W.B.P. Simanjuntak
NIP. 130212017

pci/wk2



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS TERBUKA

LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang 15418
Telepon (021) 7490941 (11 Saluran), Telex No. 47498 Uter ia, Fax. (021) 7490147
Kotak Pos 6666, Jakarta 10001, Alamat Kawat : UTER JKT

09 NOV 1995

SURAT KETERANGAN

Nomor : 77/2 /PT 45.9.1/T/95

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa

Nama : Dr. Ir. Wahyuni Kadarko
NIP : 131601327

adalah Staf Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Terbuka (LPM-UT) yang berstatus dosen pada Fakultas Matematika Universitas Terbuka (FMIPA-UT). Pada saat ini yang bersangkutan sedang melakukan penelitian sosial di lingkungan Kelurahan Pondok Cabe Ilir.

Dengan surat keterangan ini kami mengharapkan yang bersangkutan dapat memperoleh data demografi dan geografi (lingkungan bio-risik) yang dibutuhkan untuk penelitiannya tentang profil masyarakat Betawi di wilayah Kelurahan Pondok Cabe Ilir. Penelitian ini adalah murni kegiatan ilmiah untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pembangunan masyarakat desa.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sesuai dengan tujuannya.

Ketua,



W. Usman

Dr. WAN USMAN MA
NIP 130178688

**USULAN BERBAGAI MODEL PENDIDIKAN
KETERAMPILAN MASYARAKAT DALAM RANGKA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BETAWI
DESA PONDOK CABE ILIR**

**Oleh
Wahyuni Kadarko**

Tulisan ini merupakan pendahuluan dari rangkaian penelitian yang sedang dilakukandi Desa Pondok Cabe Ilir terhadap kelompok masyarakat Betawi di wilayah pinggiran kota metropolitan Jakarta. Tujuannya adalah membuat analisis dalam usaha pengentasan kemiskinan.

Jalan pintas yang digunakan dalam menangani masalah kemiskinan selama ini oleh Bappenas hanya dilakukan melalui metode kaji tindak (*action research*). Hasil pengkajian selanjutnya dioperasionalkan dalam bentuk proyek-proyek IDT berdasarkan kriteria yang baku. Cara ini dianggap oleh beberapa pakar dianggap mustahil berhasil karena cenderung sangat birokratis.

Masalah kemiskinan yang dihadapi masyarakat Desa Pondok Cabe Ilir bukan sekedar pemenuhan kebutuhan fisik minimum, tetapi berkaitan erat dengan masalah transformasi budaya, mengingat lokasinya yang berhadapan langsung dengan pusat pembangunan.

Penelitian ini bertujuan mendeteksi ketertinggalan kelompok masyarakat sasaran (Desa Pondok Cabe Ilir) yang secara statistik tidak miskin. Karena itu, proses penelitian ini akan berlangsung secara induktif melalui pendekatan etnografis, yaitu pengamatan berperanserta serta wawancara naturalistik. Metode ini diharapkan dapat menangkap permasalahan yang dihadapi kelompok sasaran, yang mungkin tidak terdeteksi apabila dilakukan melalui metode survai. Dengan demikian dana IDT yang diberikan akan lebih tepat sasaran dan tepat guna bagi kelompok yang tergolong miskin.

pci/wk1

A. PENDAHULUAN

Menurut data Bappenas-RI, dari 20.633 desa-desa tertinggal di seluruh wilayah Indonesia yang termasuk ke dalam program Inpres Desa Tertinggal (IDT), 3.968 diantaranya adalah desa-desa yang digolongkan sebagai miskin parah. Banyak faktor sosial, ekonomi, budaya dan politik pembangunan menjadikan kemiskinan disuatu wilayah pedesaan hadir sebagai suatu penyakit kronis yang merongrong kehidupan warga desa yang semula tidak pernah mereka bayangkan. Kemiskinan menjadi semakin kental apabila semua faktor penyebab kemiskinan hadir secara nyata dan saling memperkuat.

Tolok ukur yang digunakan sebagai faktor penyebab a.l. ketiadaan air bersih, keterkucilan (dari sistem yang berlaku), keterpencilan (karena kelangkaan sarana komunikasi), ketidakberdayaan ekonomi, ketiadaan pendidikan dan keterampilan, ketiadaan motivasi, dan kebingungan berpartisipasi dalam pembangunan (Mubyarto, 1993). Keadaan ini dapat terjadi apabila masyarakat itu sendiri sudah tidak berdaya untuk mengatasinya, sedangkan aparat desa berperan hanya sebagai pelaksana program-program pembangunan yang tidak mau mendengar dan melihat kenyataan yang hadir dihadapannya. Gambaran ini merupakan sebuah potret situasi sosial yang secara kasat mata terlihat jelas melilit kehidupan sebagian penduduk asli Betawi di wilayah Pondok Cabe Ilir Kemantren Pamulang, yaitu sebuah desa yang berada diserambi belakang kota metropolitan Jakarta.

Kegiatan ini merupakan penelitian etnografis yang bersifat kualitatif. Subyek diambil secara purposif, yang secara sosio-kultural dianggap mewakili kelompok etnik Betawi. Informasi diperoleh melalui teknik pengamatan berperan serta dan wawancara naturalistik. Sebagai pelengkap, penelusuran arsip di Kantor kelurahan Pondok Cabe Ilir juga dilakukan untuk memperoleh data tentang administrasi desa.

B. PROFIL WILAYAH

Desa sasaran yang dijadikan proyek pengkajian adalah Desa Pondok Cabe Ilir. Desa yang termasuk kemantren Pamulang Kecamatan Ciputat, mencakup areal seluas 421 Ha, dan secara administratif termasuk kabupaten Tangerang. Desa ini terbelah jalan raya kabupaten sepanjang 7,2 Km yang menghubungkan kota satelit Pamulang dan pemukiman elit Lebak Bulus (Ditjen PMD, 1994). Tetapi, walaupun desa ini sudah dikepung oleh berbagai bentuk pembangunan yang beratribut modern (perumahan mewah, bandara, lapangan golf, kampus

pci/wk3

universitas negeri, pasar nontradisional, dll.), tetapi pada saat penelitian ini dilakukan jalan desa masih merupakan jalan tanah (14,5 Km X 3 M), yang pada waktu hujan akan sangat becek dan licin (Lampiran 1).

Sumber air penduduk adalah air tanah diperoleh melalui sumur yang digali sampai sedalam 15-20 meter dan akan surut pada musim kemarau. Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, penduduk yang tidak memiliki pompa air atau pompa listrik lebih suka memanfaatkan pancuran air yang terletak jauh dilembah Kali Pesanggrahan yang berbatasan dengan desa Cinere.

Penduduk asli adalah etnik Betawi, bermata pencaharian sebagai buruh tani, pedagang buah dan sayur (seperti duren, mangga, pepaya, ubi kayu, ubi jalar, terong, kacang panjang dan kacang tanah) dan buruh industri rumahan. (kerajinan dan industri kecil). Kelompok lain diluar hal tersebut diatas adalah sebagai pegawai kantor kelurahan, tukang ojeg, pesuruh kantor, atau satpam kompleks real estate (Kantor kelurahan PCI, 1994).

C. PROFIL PENDUDUK

Karena wilayahnya yang terletak dipinggiran kota Jakarta, maka desa ini mempunyai ciri heterogenitas etnis. Selain penduduk asli Pondok Cabe yang masuk rumpun etnik Betawi, terdapat kelompok pendatang yang terutama berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat (sunda), Sumatra (Pangang dan Batak). Kelompok pendatang yang dapat dikategorikan sebagai pencari kerja ini mulai menyusup ke wilayah ini bersamaan dengan derasny arus urbanisasi ke DKI Jakarta, yaitu sejak dua dasawarsa terakhir. Kehadiran mereka adalah untuk mencari tempat tinggal melalui sewa kontrak rumah, atau membeli tanah penduduk untuk dibangun rumah permanen.

Akibanya, penduduk asli harus menanggung beban menampung kelompok pendatang, karena pada saat itu fasilitas penampungan (RSS, rumah susun, dll.) belum tersedia. Mayoritas dari pendatang ini adalah wiraswasta (termasuk pedagang K-5 seperti tukang sate, bakso), guru dan pegawai negeri atau swasta. Sedangkan para pekerja spesialis seperti penjahit, tukang batu dan tukang kayu, umumnya merupakan pendatang musiman. Kelompok ini akan mudik pada saat uang sudah terkumpul. Karena status kelompok ini adalah pekerja yang berpenghasilan tetap, maka secara ekonomi taraf hidup mereka lebih baik daripada penduduk asli.

pci/wk4

Benturan dengan budaya 'luar' menyebabkan goyahnya tantanan budaya lokal yang belaku. Selanjutnya yang terjadi adalah pergeseran nilai dalam tantanan sosial-budaya masyarakat setempat yang adakalanya dapat menimbulkan dampak psiko-sosial yang merugikan penduduk asli Betawi Pondok Cabe.

D. DAMPAK PERUBAHAN TERHADAP TATANAN SOSIAL-BUDAYA KELOMPOK MASYARAKAT BETAWI

Hasil penelusuran etnografis menggambarkan bahwa kelompok ini telah hidup diwilayah tersebut lebih dari empat generasi. Secara historis menganut pola hidup agraris serta menyatu dengan lingkungan, yaitu mengandalkan produk pertanian dari tanah pertanian yang luas dan subur (pada masa itu). Kondisi tersebut terlihat pada tersedianya sumber air yang melimpah (curah hujan, mata air dan aliran S. Pesanggrahan), heterogenitas flora dan sisa-sisa lahan yang masih ada, serta heterogenitas komoditas pertanian (persawahan dan pekarangan). Sikap dan perilaku anggauta masyarakat sangat dipengaruhi iklim, konsep penggunaan waktu yang sangat longgar, ikatan kekerabatan yang kental, dan belum menerapkan hukum dagang yang ketat dalam kegiatan ekonomi (domestik).

Perubahan sosial yang pesat menghadapkan kelompok ini pada suatu pola hidup berlingkungan ekonomi yang memerlukan persaingan ketat. Ketidakberdayaan menghadapi lingkungan yang baru, tetapi bagaimana harus tetap bertahan (*survive*) berdampak pada timbulnya gejala kemiskinan struktural. Proses pemiskinan, yang dimulai dari pengalihan kepemilikan lahan pertanian kepihak 'orang luar' yaitu kaum urbanis, spekulasi atau pialang tanah, pengelola proyek pembangunan, oknum aparat desa, dan lain sebagainya. Situasi terdesak serta sikap 'lugu' dalam transaksi jual-beli mendudukan kelompok ini dalam posisi yang kalam (dagangan).

Situasi ini berdampak pada perubahan profil desa, dari desa dengan atribut budaya Betawi yang tradisional-agraris menjadi lingkungan baru yang bernuasa 'desa perbatasan' atau lingkungan 'pinggiran' yang eksklusif (tembok atau pagar tinggi, penjagaan Satpam, bising serta perilaku yang a-sosial).

E. HASIL PENGAMATAN BERPERANSERTA

Pengamatan berperanserta serta wawancara naturalistik terhadap subjek dilandasi tema bagaimana gambaran umum kehidupan kelompok etnik Betawi PCI dalam menghadapi

pci/wk5

perubahan?. Hal-hal apa yang menyebabkan terjadinya kemiskinan? Informasi dikategorikan dalam domein-domein (a) karakteristik etnik, (b) sistem keluarga batih, (c) kegiatan sehari-hari atau mata pencaharian, (d) pendidikan, (e) adat istiadat, dan (f) sikap dan perilaku terhadap budaya luar.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil wawancara berperanserta terhadap subjek adalah sebagai berikut:

1. Penduduk asli dari Desa PCI termasuk rumpun etnik Betawi yang sudah tinggal di wilayah tersebut lebih dari empat generasi;
2. Ikatan kekeluargaan berciri keluarga besar, yang terdiri dari beberapa keluarga batih yang menempati tanah warisan leluhur sesuai hukum adat, yaitu berstatus girik atau tanah adat dan PBB;
3. Setiap keluarga batih memiliki rumah tinggal sendiri, berbentuk rumah bambu atau rumah tembok dan dikelilingi pekarangan hortikultura (palawija, pohon buah-buahan) milik keluarga besar;
4. Walaupun banyak di antara kelompok ini yang sudah tidak memiliki lahan pertanian atau kebun, tetapi sehari-hari masih mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan komoditi pertanian, di samping kegiatan yang sampingan yang marginal seperti dagang (warung kelontong, jajanan, rokok, dll.), penjualan jasa (PRT, ojeg, pertukangan);
5. Tingkat pendidikan relatif rendah, yaitu setingkat pesantren untuk generasi tua dan jebolan SD (ibtidaiyah) untuk kelompok generasi muda;
6. Mobilitas sosial rendah, tidak ada yang berpartisipasi dalam program transmigrasi, mobilitas biasanya karena perkawinan antar-desa;
7. Kehidupan kolektif maupun individual dilandasi norma tradisional-religius, tidak mempunyai preseden buruk terhadap kelompok pendatang;
8. Partisipasi dalam kegiatan pembangunan Desa terbatas pada kegiatan internal dan berciri partisipasi pasif;
9. Dalam situasi terhimpit dan sempit, sudah tidak mampu lagi menerapkan kehidupan yang berwawasan lingkungan a.l. terlihat pada sistem drainase, sanitasi, tempat tinggal (tatanan pemukiman), pembuangan limbah, dst.

pci/wk6

F. KESIAPAN PELAKSANAAN PENGENTASAN KEMISKINAN

Hasil wawancara dengan jajaran pimpinan desa Kelurahan PCI serta pengamatan dan penelusuran arsip desa memperlihatkan bahwa semua Program Pembangunan telah dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pembangunan Desa PCI yang merupakan penjabaran dari Pola Dasar Pembangunan Kecamatan Ciputat. Sesuai dengan arsip desa, semua Proyek-proyek Pembangunan telah dilaksanakan dengan baik bahwa aparat kelurahan sudah berhasil menciptakan Ketertiban dan Keamanan Masyarakat yang mantap dan terkendali sehingga stabilitas lingkungan tetap terpelihara (RPMD, 1994).

Tetapi walaupun demikian, apabila digunakan tolak ukur Bappenas berdasarkan kriteria ketersediaan fasilitas umum, maka desa ini dapat dikategorikan desa tertinggal, yaitu ketiadaan air bersih, ketiadaan berbagai fasilitas pelayanan umum (kesehatan, kantor pos, dsb), ketiadaan sarana pendidikan dasar (SDN), ketiadaan pusat kegiatan perekonomian desa (koperasi, BPR, pasar desa). Tetapi untuk sebuah desa yang bertetangga dengan DKI Jakarta hal ini tidak mutlak dapat dijadikan tolak ukur desa miskin, karena masyarakat setempat mempunyai akses yang memadai terhadap jaringan komunikasi maupun transportasi dengan wilayah di luar desanya.

Hasil pengamatan dan wawancara secara rinci dan langsung melalui metode " door to door" dengan subyek menghasilkan 3 (tiga) permasalahan utama yang dihadapi penduduk asli Betawi PCI yang menyebabkan ketertinggalannya: (a) ketidakberdayaan menghadapi perubahan sistem ekonomi pasar, sedangkan usaha-usaha sampingan hanya merupakan kegiatan marginal di sektor informal, dilakukan karena "terpaksa" akibat pendidikan rendah, (b) persaingan dengan kelompok pendatang yang mempunyai penghasilan tetap, dan (c) ketidakberdayaan mengantisipasi dampak perubahan, seperti kebingungan menghadapi perubahan, berkurangnya sumber air penduduk, penyempitan lahan pertanian, sikap agresivitas kelompok pendatang dan keterkucilan dari sistem yang berlaku.

Karena itu, harus diupayakan memotivasi kelompok ini agar kondisi "terpaksa" (*pushed*) diubah menjadi "bergairah" (*pulled*) sebagai berikut :

pci/wk7

*PUSHED MOTIVATED**PULLED MOTIVATED*

- | | |
|---|---|
| - usaha sampingan | - usaha tetap |
| - pasaran lokal/desa | - perluasan pasar |
| - penghasilan tidak stabil | - stabil (tetap) |
| - tenaga kerja tidak dibayar (anggota keluarga) | - dibayar |
| - kegiatan/industri rumah tangga (amatir) | - kegiatan tetap (profesional) |
| - sekedar menjamin kelangsungan hidup | - mencari keuntungan (<i>Value added</i>) |
| - kegiatan informal | - kegiatan formal |
| - pengelolaan: tradisional | - modern |

G. APA YANG DAPAT DILAKUKAN OLEH SEBUAH LEMBAGA SOSIAL (LEMBAGA PENGABDIAN MASYARAKAT)

Menghadapi kondisi sosial ekonomi kelompok masyarakat Betawi Pondok Cabe Ilir, maka upaya membangkitkan motivasi untuk mengatasi masalah kemiskinan menjadi tanggung jawab moral sebuah perguruan tinggi. Untuk itu perlu diupayakan pendekatan, psikologis maupun kelembagaan melalui jalur lembaga keagamaan maupun lembaga kemasyarakatan.

Pendekatan melalui lembaga keagamaan dapat dilakukan dengan membangun kerjasama dengan organisasi masyarakat (Majelis Taklim atau Imam Masjid). Usaha ini merupakan mekanisme untuk membangkitkan kesadaran akan ketertinggalannya. Melalui lembaga ini diharapkan kelompok sasaran mampu mengubah sikap dan perilaku yang sudah tidak relevan lagi dengan nilai-nilai baru yang berlaku. Materi Bimbingan dan Penyuluhan yang dapat "disisipkan" dalam kegiatan lembaga masyarakat tersebut a.l.:

pci/wk8

1. meningkatkan pemahaman akan pentingnya pendidikan umum disamping pendidikan agama bagi generasi muda, baik laki-laki maupun perempuan;
2. meningkatkan pemahaman secara rasional akan pentingnya pembinaan keluarga kecil melalui Program KB, baik bagi kaum bapak maupun ibu atau calon ibu serta memberikan pemahaman yang tuntas akan hakikat perkawinan di era global;
3. memberikan pemahaman yang tuntas tentang hakikat pelestarian lingkungan;
4. membangkitkan sikap berwiraswasta;
5. meningkatkan kesadaran akan perubahan pola bertani, dari pola pertanian tradisional menjadi pola pertanian modern (lahan sempit);
6. meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengolahan pasca-panen agar mampu bersaing dengan produk impor;

Pendekatan kelembagaan dapat dilakukan membangkitkan itikad aparat Desa dalam mengemban misi pengentasan kemiskinan. Lembaga Pengabdian Masyarakat UT bekerja sama dengan lembaga sosial desa yang sudah ada seperti LPMD, Koperasi, BPR, PKK, Majelis Taklim (Arsip Desa Kantor Kelurahan Pondok Cabe Ilir, 1994) dapat memberikan bantuan dalam usaha a.l.:

1. Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia di bidang kewiraswastaan, usaha tani modern;
2. Penyuluhan tentang berbagai faktor penyebab kemiskinan dan keterbelakangan a.l. masalah kepadatan penduduk, masalah perubahan sikap dan perilaku, masalah pendidikan serta berbagai dampak sosial kemiskinan (masalah lingkungan, pengangguran, kebodohan, kesehatan, kriminalitas, kenakalan remaja, keimanan, dll.);
3. Peningkatan kesadaran untuk hidup berwawasan lingkungan a.l. masalah perusakan lahan, polusi, kekeringan, pemukiman, dll.
4. Bimbingan teknis bagi para pengrajin dalam rangka peningkatan kualitas hasil kerajinan rakyat;

Usaha-usaha ini tentu saja harus berjalan sejajar dengan nilai yang dianut serta kondisi sosial-budaya masyarakat setempat, yaitu pesan-pesan perubahan (pembangunan) yang mampu menerobos tradisi yang terkungkung ikatan primordial

pci/wk9

yang kukuh. Pembinaan Wirausaha Mandiri bagi para petani misalnya, hendaknya dilakukan melalui pendekatan budaya (bukan pendekatan proyek). Pedagang buah keliling (pikulan) menjadi kios buah, usaha tani tanaman tahunan (duren, nangka, rambutan, dll.) menjadi usaha tani lahan sempit (*instant*), meningkatkan kualitas kerajinan rakyat tradisional (penanganan kain perca, kasur, baju tradisional, panganan jajanan, dll.).

Diharapkan, melalui teknik pendekatan yang tidak 'menggurui', 'memaksakan' dan 'instruktif' akan tumbuh partisipasi untuk berperanserta dalam upaya peningkatan kualitas hidup, sehingga dari kondisi **pushed motivated** berubah menjadi **pulled motivated**. Dan yang lebih penting lagi, kelompok ini dapat hidup sejajar dengan kelompok masyarakat lain di wilayah tanah leluhurnya yang sudah berubah wajah menjadi masyarakat heterogen dalam semangat **Bhineka Tunggal Ika**.

pci/wk10

KEPUSTAKAAN

Arsip Desa Pondok Cabe Ilir (1995). Tidak dipublikasikan.

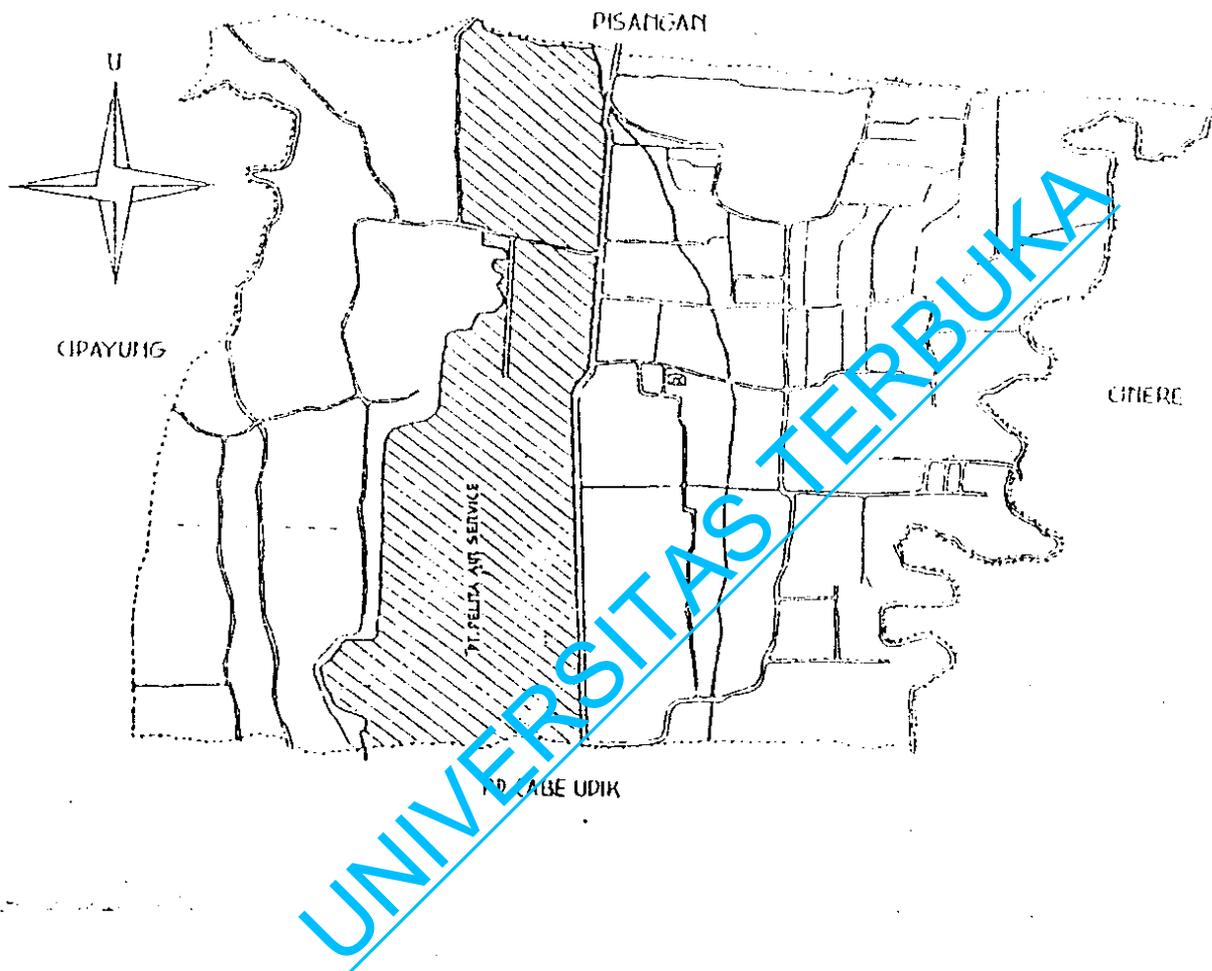
Mubyarto (1993)(ed.). Profil Desa Tertinggal Indonesia
1994. Yogyakarta: Aditya Media.

Potensi Desa dan Kelurahan: Hasil Daftar Isian Desa
1994. Ditjen PMD - Depdagri, 1994.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMD)
(1993). Kelurahan Desa Pondok Cabe Ilir, Kemantren
Pamulang, Kecamatan Ciputat.

pci/wk11

Lampiran 1. Peta Lokasi Desa Pondok Cabe Ilir



pci/wk16

Lampiran 2. Ringkasan wawancara dan pengamatan berperan serta yang merupakan prototipe subjek yang mewakili kelompok orang-orang tertinggal, yaitu penduduk asli Desa Pondok Cabe Ilir.

1. Keluarga Jimin bin Risam

Kepala keluarga: Jimin bin Risam (60 tahun) tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Pernah belajar mengaji pada seorang guru ngaji pada waktu ia masih kanak-kanak. Memiliki tanah kira-kira 650 M². mempunyai seorang istri bernama Alisah 55 tahun dan 5 (lima) orang anak.

Sawahnya yang merupakan warisan keluarga Risam sudah dijual sejak akhir tahun 70-an. Sekarang bekas tanahnya sudah berkali-kali berganti pemilik. Ada yang masih kosong dan ada yang sudah menjadi rumah tembok.

Untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, Jimin berdagang buah-buahan dan sayur-sayuran. Barang dagangan diperoleh dari pasar Parung, tanah pekaranganya sendiri atau membeli dari tetangga seperti pisang, nangka, duren, rambutan, pepaya, ubi kayu, dan lain-lain. Penjualan dilakukan dengan keranjang buah-buahan yang dipikul dan dijajakan secara "door to door" dilingkungan "orang gedongan" di Cinere. Penghasilan kotor rata-rata Rp 15.000,- per hari. Dalam satu minggu ia hanya "berjalan" selama empat hari, sisanya istirahat.

Untuk menambah penghasilan keluarga, istri Jimin membuka warung rokok. Tetapi menurutnya ini tidak dapat diandalkan untuk menunjang ekonomi keluarga karena tidak ada kepastian dari segi perolehan laba karena banyak yang berhutang.

Dari kelima anaknya, dua orang menjadi tukang ojeg dengan motor sewaan dan satu orang menjadi tukang batu. Kedua anak perempuannya pernah menjalani hidup sebagai buruh pabrik konveksi sebelum menikah. Anak-anak Pak Jimin, baik laki maupun perempuan, rata-rata sudah dinikahkan pada usia 15-17 tahun.

pci/wk12

2. Keluarga Bapak Misan bin Kasim

Kepala keluarga: Misan bin Kasim (35 tahun). Tidak pernah mengenyam pendidikan sekolah (buta huruf). Mempunyai istri bernama Nariyah (30 tahun) dan 5 (lima) orang anak. Keluarga Bapak Misan bin Kasim adalah asli orang Betawi Pondok Cabe. Tidak memiliki tanah garapan lagi. Yang tinggal hanyalah rumah warisan diatas tanah seluas 100 M2.

Untuk memenuhi kebutuhannya Bapak Misan menjual jasa sebagai petani penggarap diatas tanah bekas milik kakaknya (yang sudah dijual kepada real estate, tetapi belum dibangun) untuk ditanami ubi kayu atau sayuran. Pada musim kemarau ia akan bekerja sebagai buruh galian. selain itu, ia juga menjejakan buah dan sayuran dengan pikulan ke wilayah perumahan di Cinere.

Dua orang anaknya masih bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan yang paling besar (15 tahun) hanya bersekolah sampai kelas V. Tidak dapat melanjutkan lagi karena tidak mampu membeli seragam pramuka. Keluarga ini "melanggan" listrik dari tetangganya (langganan PLN) sebesar 25 watt sekedar untuk penerangan pada malam hari.

Untuk menambah penghasilan keluarga, istri Bapak Misan bekerja sebagai pembantu rumah tangga dengan bayaran Rp 20.000,- per minggu.

3. Keluarga Bapak Sikam bin Panjang

Kepala keluarga: Sikam bin Panjang (40 tahun). Mengenyam pendidikan sampai kelas III Madrasah Ibtidaiyah. Mempunyai istri bernama Emmah binti Suhem (35 tahun) dan 6 (enam) orang anak. Keluarga Bapak Sikam bin Panjang adalah asli orang Betawi Pondok Cabe. Saat ini mereka sudah tidak memiliki tanah garapan. Yang tinggal hanyalah rumah warisan diatas lahan seluas kira-kira 500 m2. Tetapi rumah warisan ini ditempati bersama dua orang adiknya yang sudah berkeluarga. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sekeluarga, Bapak sikam membuka warung makanan kecil dihalaman depan rumahnya. Anak sulungnya Susi (12 tahun) sudah tidak bersekolah, tugasnya adalah mengasuh dua adiknya (4 dan 3 tahun). Tiga anaknya yang lain (10,8,dan 6 tahun) masih bersekolah di Madrasah.

Bapak Sikam menceritakan bahwa ia bukannya tidak mau bekerja, tetapi merasa

pci/wk13

bahwa tidak ada pekerjaan yang sesuai dengan keahlian yang sudah turun temurun dari keluarganya, yaitu berdagang buah-buahan.

Untuk menambah penghasilan keluarga, istri Bapak Sikam bekerja sebagai pembantu rumah tangga dengan bayaran Rp 25.000,- per minggu.

4. Keluarga Guyong

Mak Guyong binti Item (75 tahun) adalah asli Betawi yang bersal dari luar desa Pondok Cabe Ilir. Pada mulanya, ia bersama suami dan tiga orang anaknya tinggal di Desa Meruyung sebagai petani. Suaminya wafat sekitar tahun 60-an dengan meninggalkan tiga anak yang masih kecil (5-10 tahun). Setelah ketiga anaknya berkeluarga ia tinggal seorang diri di rumah peninggalan almarhum suaminya. Beberapa tahun kemudian, atas "jasa baik" ketua RW setempat, mak Guyong dipindahkan ke desa Pondok Cabe Ilir dan ditempatkan dalam sebuah rumah sederhana (berdinding bambu dan berlantai tanah) berukuran 3X5 m2 ditepi kali Pesanggrahan. Disini ia ditemani anak laki-lakinya yang sudah berkeluarga dan berprofesi sebagai buruh tani. Kegiatan yang masih dilakukan adalah mencari kayu bakar, membantu petani penggarap mengolah hasil pertanian seperti mengikat dan mencuci ubi kayu atau sayur-sayuran, memetik terong, pare, dan lain-lain dengan imbalan "in natura". Terkadang ia juga menjadi tukang pijat. Perubahan tatanan masyarakat yang terjadi terutama sangat dirasakan penduduk asli (Betawi). Secara historis kelompok ini menganut pola hidup masyarakat tradisional-agraris serta perilaku yang menyatu dengan lingkungan. Ciri-ciri tersebut adalah mengandalkan produk pertanian dari tanah pertanian yang luas dan subur, sikap dan perilakunya sangat dipengaruhi iklim, konsep penggunaan waktu yang sangat longgar, ikatan kekerabatan yang masih kental, belum menerapkan hukum dagang yang ketat dalam kegiatan ekonomi (domestik) (Soemardjan, 1973).

Benturan dengan budaya luar menyebabkan tatanan budaya lokal yang dianut menjadi goyah. Selanjutnya yang terjadi adalah pergeseran nilai yang berdampak merugikan penduduk asli Betawi Pondok Cabe Ilir.